

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter dan proses pembangunan kemandirian juga dapat membantu peningkatan kualitas hidup seseorang. Dengan kemandirian yang tercipta dari latar belakang pendidikan inilah yang menghasilkan individu memiliki kemampuan untuk dapat berpikir secara kritis, dapat membuat suatu keputusan secara mandiri, dan mengatasi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan merupakan suatu proses yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Keberadaan pendidikan itu sendiri dapat membuat suatu perubahan dengan tujuan pembelajaran agar terciptanya perubahan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. pendidikan sudah sepatutnya dimulai sejak usia dini agar perkembangan anak menjadi lebih optimal. Namun sejauh ini hanya sedikit dari masyarakat Indonesia yang dapat menjalankan proses pendidikan sampai pendidikan tinggi. Menurut data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) sesuai data BPS tahun 2022, hanya ada 6,41% yang sudah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Rinciannya, yang berpendidikan D1 dan D2 proporsinya 0,41%, kemudian D3 sejumlah 1,28%, S1 sejumlah 4,39%, S2

sejumlah 0,31%, dan hanya 0,02% penduduk yang sudah mengenyam pendidikan jenjang S3.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh peserta didik terutama metode belajar mandiri. Belajar mandiri dapat memiliki peluang tersendiri untuk meningkatkan beberapa aspek yang berhubungan langsung terhadap peserta didik seperti aspek afektif (sikap siswa), kognitif (kecerdasan), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek tersebut merupakan sebuah tujuan pendidikan yang harus dicapai setelah menempuh proses pendidikan. Terkait dengan beberapa metode yang dapat dilakukan, hal tersebut dapat dijadikan salah satu cara untuk dapat menciptakan sikap kemandirian dalam proses pembelajaran serta menciptakan sikap yang tanggung jawab terhadap diri sendiri karena peserta didik dapat merasakan hasil dari kerja kerasnya sendiri dan metode tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan aspek-aspek tersebut.

Kemandirian sendiri merupakan suatu bentuk sikap dari peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan tujuan bahwa peserta didik ingin melakukan suatu tindakan dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Proses kemandirian dalam belajar dapat tumbuh saat mereka sudah mulai memiliki rasa ingin bisa mengerjakan sesuatu secara mandiri dan hal tersebut memiliki hubungan juga terhadap proses pembelajarannya. Kemandirian belajar muncul karena mereka terdorong secara mandiri untuk dapat menguasai suatu pengetahuan atau sebuah kompetensi terutama dalam bidang pendidikan yang mana mereka tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain di sekitarnya. Kemandirian belajar tercipta dimana seseorang dapat mengatur proses pemahaman dalam pembelajarannya seperti bagaimana mereka dapat mengatur waktu belajarnya, tempo belajar, atau bahkan strategi belajarnya untuk dapat mencapai suatu hasil yang maksimal bagi dirinya sendiri.

Munculnya rasa mandiri untuk melakukan proses pembelajaran tercipta karena adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan perkembangan belajar peserta didik. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan eksternal. Dari kedua faktor tersebut juga dapat kita perdalam lagi untuk pembahasan faktor internal dapat berupa faktor dari diri sendiri, kondisi jasmaninya, serta psikologisnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya, hal tersebut dapat berupa kondisi lingkungannya seperti keluarga, teman sebaya, pendidik, serta bagaimana mereka dapat melakukan refleksi pendekatan pembelajarannya seperti bagaimana mereka memiliki strategi untuk memperdalam keinginan memahami suatu materi bahkan metode yang ingin digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) diartikan sebagai sebuah sikap dan sifat yang dimiliki seseorang untuk melakukan sebuah proses kegiatan pembelajaran secara mandiri tanpa ada bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Belajar mandiri dapat dilihat dari cara prosesnya, yaitu dengan menekankan pada suatu inisiatif yang tinggi dari seseorang dengan mengasah keterampilannya, dalam proses tersebut peserta didik merasa memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan dalam proses pembelajarannya secara mandiri.

Kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai suatu referensi metode pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami konsep dan materi yang ingin mereka perdalam karena adanya cara belajar mandiri dapat membuat peserta didik lebih percaya diri untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan dapat dijadikan alternatif untuk proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah karena proses belajar mandiri memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk lebih memperdalam pengetahuannya serta tidak terlalu mengandalkan penjelasan dari guru, pembimbing, orang tua, ataupun teman mereka.

Keberadaan sikap mandiri dalam pembelajaran ini pada akhirnya juga dikaitkan dengan hasil belajar karena tujuan utama dari segala proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jika hasil belajar peserta didik meningkat maka dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah sangat baik dan peserta didik sudah dapat dikatakan telah memahami pembelajaran tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar peserta didik stagnan atau bahkan menurun, maka hal tersebut dapat menggambarkan bahwa peserta didik masih kurang dalam memahami proses pembelajaran tersebut dan dibutuhkan pendalaman materi yang lebih intens lagi agar peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran agar hasilnya meningkat.

Hubungan kemandirian belajar sangat erat kaitannya untuk dapat mengukur pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebab dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa akan memiliki wawasan yang luas dan inisiatif untuk melakukan proses belajar baik di sekolah maupun secara mandiri. Munculnya sikap ingin memahami secara mandiri terutama dalam pembelajaran sangat berguna untuk dapat mengukur kembali seberapa maksimal proses pemahaman dalam pembelajarannya.

Adanya kemandirian dalam proses pelaksanaan harus dapat menjadi perhatian bagi segala pihak yang terikat dalam dunia pendidikan. Hal tersebut harus dilakukan karena dengan adanya kemandirian dalam pembelajaran memiliki suatu hubungan yang penting juga bagi peningkatan hasil peserta didik tersebut dan dapat meningkatkan minat peserta didik secara khusus dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Dengan perilaku belajar mandiri yang telah dilakukan oleh peserta didik, akan dengan mudah kita melihat seberapa efektif proses pembelajaran jika dilakukan secara mandiri dan hasilnya dapat dilihat dalam bentuk hasil belajarnya.

Kemandirian belajar dengan hasil belajar tentunya memiliki korelasi yang sangat erat karena dimana bagaimana cara peserta didik dalam memahami pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang telah didapat diakhir proses pembelajaran. Dari adanya kemandirian dalam belajar,

peserta didik memiliki tanggung jawab sendiri untuk melaksanakan proses belajarnya dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 telah mengubah *landscape* pendidikan secara drastis. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh atau daring menjadi keniscayaan untuk memastikan keberlangsungan proses belajar mengajar di tengah pembatasan aktivitas tatap muka. Transisi ini memaksa siswa untuk beradaptasi dengan metode baru dalam menuntut ilmu.

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa dalam mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada guru atau orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi cenderung lebih mampu memotivasi diri, mengatur waktu dengan baik, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, kemandirian belajar menjadi sangat penting karena siswa harus mampu mengelola waktu, mengakses materi, dan memahami pelajaran dengan bimbingan guru yang lebih terbatas. Lingkungan belajar yang fleksibel dan minimnya pengawasan langsung dari guru menuntut siswa untuk lebih mandiri dan disiplin diri.

Pentingnya kemandirian belajar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran jarak jauh, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemandirian belajar sejak dini. Hal ini akan membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Seluruh sekolah menghentikan pembelajaran tatap muka di sekolah dan diganti dengan konsep model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau *Home*



*Learning* (HL). Tidak semua sekolah siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti *handphone*, laptop, atau komputer. Sebagai seorang guru mengajar tatap muka secara langsung di ruang kelas, mau tidak mau harus siap dengan model pembelajaran baru ini.

Pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 menyebabkan semua aspek baik guru, peserta didik, bahkan orang tua dipaksa harus siap dan dapat memahami teknologi sesuai dengan perkembangan zamannya. Disamping itu peserta didik juga dipaksa untuk bisa belajar secara mandiri karena proses pertemuan pembelajaran langsung dengan pendidik terhambat. Perlu adanya pengawasan langsung dari orang tua karena seluruh proses pembelajaran hanya dapat dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing karena adanya pandemi COVID-19 ini.

Inisiatif yang tinggi juga merupakan suatu penunjang bagi peserta didik untuk dapat lebih memahami materi pembelajaran secara maksimal. Karena adanya pandemi COVID-19 ini memaksa peserta didik untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri karena proses pembelajaran dari sekolah sangat terbatas untuk dapat dimaksimalkan selama pandemi. Jika peserta didik tidak memiliki motivasi dan keinginan untuk dapat memahami materi yang diajarkan maka peserta didik akan kurang maksimal untuk mendapatkan dan memahami materi pembelajaran tersebut.

Selama pandemi COVID-19 peserta didik hanya difokuskan pada proses pembelajaran yang bersifat daring (*online*) saja, hal tersebut menyebabkan peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat pemahaman secara langsung karena proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Dengan hal tersebut maka penting bagi peserta didik untuk dapat memunculkan rasa inisiatif yang tinggi serta motivasi belajar yang kuat untuk dapat meningkatkan pengetahuannya ketika mereka berada dalam masa pandemi.

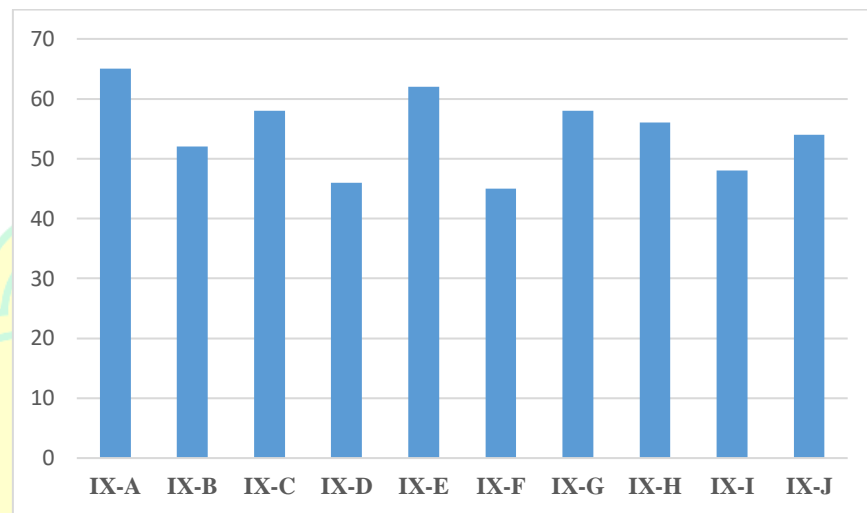
Karena pada saat ini fenomena pandemi COVID-19 telah mereda, mengetahui hal tersebut juga kita dapat lebih mempersiapkan untuk dapat

memperbaiki proses pembelajaran yang dimiliki termasuk dengan adanya pengembangan proses pembelajaran yang bertujuan untuk dapat memulihkan pembelajaran dari krisis (*learning lost*) yang telah dialami oleh anak-anak di seluruh Indonesia akibat adanya pandemi COVID-19 ini.

Aktivitas sosial masyarakat sekarang sudah mulai normal kembali pasca pandemi COVID-19, termasuk dunia pendidikan. Kondisi perubahan pembelajaran ini harus mendapat perhatian, meskipun kendala-kendala selama masa COVID-19 dapat diminimalisir. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya adalah perubahan kurikulum, perubahan pendekatan dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan media online yang harus diseimbangkan kembali setelah masa transisi peserta didik dari yang sebelumnya daring (dalam jaringan) menjadi luring (luar jaringan) kembali. Perubahan suasana dan kondisi bahkan pola pembelajaran pasca pandemi dari sudut pandang peserta didik tentu harus dapat diperhatikan lagi terutama dalam proses kemandirian belajarnya untuk dapat meningkatkan hasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hal ini didukung oleh data yang memperlihatkan hasil rata-rata nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil selama Pembelajaran Jarak Jauh yang sudah dilakukan SMP Negeri 139 Jakarta kelas IX Tahun Pelajaran 2023/2024, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 76. Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 139 Jakarta menunjukkan hasil nilai kelas IX-A dengan rata-rata sebesar 65, kelas IX-B dengan rata-rata sebesar 52, kelas IX-C dengan rata-rata sebesar 58, kelas IX-D dengan rata-rata sebesar 46, kelas IX-E dengan rata-rata sebesar 62, kelas IX-F dengan rata-rata sebesar 45, kelas IX-G dengan rata-rata sebesar 58, kelas IX-H dengan rata-rata sebesar 62, kelas IX-I dengan rata-rata sebesar 48, dan kelas IX-J dengan rata-rata sebesar 54.

**Gambar: 1. 1. Rata-Rata Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil  
Kelas IX**



Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti (2023)

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan pada bulan Oktober 2023, hasil rata-rata nilai PAS pada mata pelajaran IPS di atas terlihat bahwa nilai hasil PAS kelas IX secara keseluruhan berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dikategorikan tidak tuntas KKM. Maka dari itu menjadikan kelas IX menjadi sampel dalam penerapan penelitian ini.

peneliti telah melakukan melakukan observasi dan semi-wawancara bersama guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 139 Jakarta dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah berstandar nasional yang mana dijadikan sekolah percontohan untuk penerapan masa transisi pasca COVID-19 untuk melaksanakan program Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Dalam pra-penelitian, ditemukan respon bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 139 Jakarta mengalami adanya perubahan hasil belajar setelah melewati masa pandemi COVID-19 terutama pada siswa kelas IX. Selain itu ditemukan pula data bahwa terdapat siswa yang memiliki pola pikir, motivasi, dan inisiatif yang tinggi untuk dapat lebih memahami proses pembelajaran karena mereka merasakan kurangnya bimbingan yang seharusnya didapatkan sehingga kurang muncul sikap



untuk melakukan proses pemahaman pembelajaran secara mandiri untuk dapat meningkatkan hasil belajar dalam pendidikan.

Melihat paparan yang telah dituliskan, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan proses penelitian terkait dengan “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pasca Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta”. Proses pelaksanaan penelitian ini akan diteliti dan dicari apakah ada hubungan antara konsep kemandirian dalam belajar terhadap hasil belajar pasca pembelajaran jarak jauh di mata pelajaran IPS. Sehingga secara teoritis dan strategis informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan kepada peserta didik dan pendidik untuk memperhatikan adanya konsep kemandirian dalam belajar tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan hasil belajar siswa selama menerima proses pembelajaran di sekolah:

1. Bagaimana Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pasca Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta?
2. Apakah terdapat Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pasca Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta?
3. Adakah signifikansi Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pasca Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis perlu membatasi masalah pada penelitian ini. Peneliti hanya membatasi masalah pada “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil

Belajar Pasca Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah berdasarkan pembatasan masalah, lahirlah permasalahan utama yang akan dituangkan kedalam rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar pasca pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta?
2. Mengapa terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar pasca pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya tentang seberapa besar hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

##### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pendidik, siswa, dan masyarakat untuk memperluas wawasan terkait kemandirian belajar dan diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pendidik mengoptimalkan strategi pembelajaran yang dilakukan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memperluas pengetahuannya secara mandiri agar siap menjalankan proses pendidikannya di sekolah.